

Problematika Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas VII di SMP Negeri 5 Malang

Azza Aulia Ramadhani, M.Pd.

IKIP Budi Utomo Malang
azzaaulia.budiutomo@gmail.com

Vrestanti Novalia Santosa, M.Pd.

IKIP Budi Utomo Malang
vrestantinovalia.budiutomo@gmail.com

***Abstract:** This study aims to obtain objective descriptions related to the problematics of learning to write short stories in grade VII at SMP Negeri 5 Malang and solutions that can be applied to overcome these problems. This study used a qualitative design with a descriptive approach. The research data is in the form of observations that have been made which are then analyzed. Based on the results of the analysis, it was obtained the conclusion of the problems that exist in the learning process of writing short stories text for class VII at SMP Negeri 5 Malang along with the solutions given to the teacher to overcome these problems.*

***Keywords:** learning problems, writing learning, writing short story*

PENDAHULUAN

Bahasa bukanlah sekadar sarana komunikasi. Bahasa juga memiliki fungsi sebagai sarana berpikir. Bahasa dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan wujud gagasan tersebut lazimnya diaplikasikan dalam bentuk teks atau wacana. Hal tersebut tersirat dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 2013. Berdasarkan asumsi tersebut, pembelajaran bahasa adalah sarana untuk mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan suatu teks atau wacana.

Kemampuan memahami dan menyusun suatu teks merupakan salah satu kemampuan produktif yang harus terus diasah karena komunikasi tidak hanya terjadi secara lisan tetapi juga tulisan. Oleh karena itu, disusunlah Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2006 atau KTSP. Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang berbasis pada teks.

Pembelajaran berbasis teks menuntut siswa untuk banyak membaca. Priyatni (2013:5) menjelaskan bahwa pada kompetensi dasar domain kognitif, siswa dituntut untuk memahami tiap jenis teks yang terpilih kemudian merekonstruksi struktur isi dan fitur bahasanya. Untuk memperkuat pemahaman, siswa diminta menemukan teks sejenis dan mencoba mengenali struktur isi dan fitur bahasanya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah dituntut untuk membaca dua buah teks. Setelah mengenal struktur teks, siswa diajak untuk membedakan beragam jenis teks yang memiliki kemiripan struktur isi dan fitur bahasanya. Ini berarti ada beberapa teks lagi yang harus dibaca siswa. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan menilai kekurangan dan kelebihan teks.

Pembelajaran berbasis teks tidak hanya menuntut siswa untuk memahami isi bacaan, tetapi juga menuntut siswa untuk bisa memproduksi teks bermakna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Priyatni (2013:5) yang menjelaskan

bahwa ada kompetensi dasar domain psikomotor, siswa dituntut untuk memproduksi teks, menelaah, serta menyuntingnya, bahkan merevisi dan membuat rekonstruksi teks. Kompetensi dasar ini jelas menuntut siswa untuk memproduksi teks utuh yang bermakna, baik lisan maupun tulisan. Hasil yang diharapkan setelah pembelajaran selesai adalah siswa mampu untuk menciptakan teks yang utuh bukan penggalan teks yang tak memiliki makna.

Hal tersebut sesuai dengan kriteria Kurikulum 2013. Kriteria Kurikulum 2013 adalah (1) materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata; (2) penjelasan guru, respons siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbatas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis, (3) mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran; (4) mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran; (5) mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran; (6) berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan; dan (7) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya (Kemendikbud, 2013).

Guru seringkali masih belum paham dengan penerapan pembelajaran

berbasis teks di dalam kelas sehingga banyak problematika yang muncul ketika pembelajaran berlangsung. Kurikulum 2013 baru saja diterapkan dan masih dianggap asing oleh beberapa guru sehingga perlu penyesuaian diri dengan tuntutan yang diajukan. Problematika yang muncul terkait dengan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas perlu dikaji lebih dalam untuk menemukan pemecahan masalah agar pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal. Selain itu, pencapaian tujuan pembelajaran bisa berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menjabarkan problematika yang muncul di dalam kelas, khususnya dalam kegiatan pembelajaran teks cerpen kelas VII di SMP Negeri 5 Malang. Problematika yang muncul bukan hanya dijabarkan, tetapi penulis juga berusaha untuk memberikan solusi yang dapat disarankan pada guru.

METODE

Penelitian *Problematika Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas VII di SMP Negeri 5 Malang* ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (2009:2) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris – studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan,

historis, interaksional, dan visual – yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Peneliti memahami dan menafsirkan problematika pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, dapat pula dipahami bahwa alat bantu penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yakni peneliti sendiri yang berperan sebagai *observer* atau pengamat sekaligus penganalisis data.

Data dalam penelitian ini adalah problematika pembelajaran menulis teks cerpen sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kemudian, sumber data dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar kelas VII di SMP Negeri 5 Malang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap mengidentifikasi hasil observasi, lalu mengklasifikasinya sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Teks Cerpen

Dalam Kurikulum 2013, jenis teks terpilih untuk mata pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang SMP kelas VII adalah teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek. Siswa diharapkan bukan hanya mengetahui ciri-ciri dari jenis-jenis teks tersebut, tetapi siswa juga diharapkan mampu membedakan karakteristik antara jenis teks yang satu dengan jenis teks yang lain. Selain itu, siswa diharapkan juga mampu menyusun teks atau wacana dengan jenis-jenis teks tersebut. Selain menyusun, siswa diharapkan juga

memiliki kompetensi untuk menyempurnakan teks yang diproduksinya dengan menyunting atau merevisi.

Teks cerpen adalah salah satu jenis teks yang harus diketahui dan dikuasai oleh siswa. Siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membedakan ciri-ciri teks cerpen dengan jenis teks yang lain saja, tetapi siswa juga dituntut untuk mampu menyusun teks cerpen. Namun, selama ini pembelajaran menulis dihindari oleh guru karena untuk mengajarkan keterampilan menulis memang dibutuhkan alokasi waktu yang relatif lama. Selain itu, pembelajaran menulis juga tidaklah mudah dilakukan karena terkadang guru sendiri juga mengalami kesulitan dalam menulis.

Teks cerpen adalah salah satu bentuk dari teks naratif. Tujuan komunikatif dari teks naratif adalah untuk menghibur pendengar atau pembaca dengan pengalaman nyata atau khayal. Ciri naratif adalah adanya unsur konflik (masalah) dan resolusi (penyelesaian masalah). Jumlah masalah atau penyelesaiannya mungkin hanya satu, mungkin juga lebih. Struktur teks naratif, yaitu (1) pengenalan latar: tokoh, waktu, dan tempat; (2) pengembangan konflik; (3) penyelesaian konflik; dan (4) koda: perubahan yang terjadi pada tokoh atau pelajaran yang dapat dipetik dari cerita (Harsiati, 2014: 18-19).

Pembelajaran mengenai teks cerpen ini dijabarkan dalam Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4. Kompetensi Inti 3 menjabarkan aspek pengetahuan yang menuntut siswa untuk dapat memahami, membedakan, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi teks cerpen, sedangkan Kompetensi Inti 4 menjabarkan aspek keterampilan yang menuntut siswa untuk dapat menangkap

makna teks, menyusun teks, meneleah dan merevisi teks, serta meringkas teks.

Problematika yang Muncul dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen

Pembelajaran menulis teks cerpen di dalam Kurikulum 2013 dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah atau *scientific approach* yang meliputi lima tahap pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Kelima tahap tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya menguasai pengetahuan tentang teks cerpen, tetapi siswa juga diharapkan untuk mampu menyusun teks cerpen, serta mengomunikasikan hasil karyanya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori tentang cerpen saja tetapi siswa juga dapat menerapkan teori yang telah dipelajarinya dalam kehidupan nyata sehingga siswa memperoleh pembelajaran bermakna.

Kegiatan observasi pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan di SMP Negeri 5 Malang yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Sebelum melaksanakan observasi kegiatan pembelajaran, penulis sebagai *observer* terlebih dahulu mewawancarai guru bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa materi yang diajarkan adalah menulis teks cerpen.

Pada pertemuan pertama, guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap teks cerpen. Kemudian, guru membagikan lembar kerja pada siswa. Lembar kerja tersebut berupa cerpen, yang setiap kalimatnya sudah diacak oleh guru dalam sebuah tabel. Dalam lembar kerja tersebut, siswa diminta untuk mengurutkan kalimat-kalimat tersebut agar menjadi teks cerpen yang runtut.

Setelah guru membagikan lembar kerja, siswa diminta untuk membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 6 siswa. Setiap siswa terlebih dahulu diminta untuk mengisi lembar kerja mereka masing-masing sebelum mereka melakukan diskusi untuk menyatukan pendapat. Setelah selesai diskusi dan lembar jawaban sudah terisi, secara acak salah satu kelompok diminta untuk melakukan presentasi.

Presentasi ini dilakukan sebagai tahapan koreksi. Tahapan ini dilakukan agar siswa paham dan mengetahui mana jawaban yang benar serta mana jawaban yang salah. Selain itu, pada tahap ini guru juga memberikan penjelasan mana jawaban mereka salah dan mana jawaban mereka benar. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan mengenai urutan-urutan cerita yang benar.

Problematika pembelajaran menulis teks cerpen muncul ketika siswa melakukan presentasi. Banyak siswa yang masih salah dalam mengurutkan kalimat agar menjadi teks cerpen yang runtut. Hal tersebut terjadi karena siswa belum mengetahui kata kunci dalam menulis teks cerpen. Selain itu, siswa juga belum paham bagaimana menyusun teks yang runtut.

Pada pertemuan kedua, guru menugasi siswa untuk menulis teks cerpen secara individu dengan rangsang gambar. Sebelum memberi tugas pada siswa untuk menulis teks cerpen, terlebih dahulu guru mengajak siswa untuk melakukan tanya jawab mengenai teks cerpen. Hal tersebut dilakukan karena guru ingin siswa mengingat kembali tentang penguatan konsep yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selain itu, guru juga ingin mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap teks cerpen.

Setelah kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia materi teks cerpen

pertemuan kedua, *observer* kembali mewawancari guru untuk mengetahui kendala problematika yang dirasakan guru ketika mengajar. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan, guru menemukan ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menentukan konflik maupun resolusi. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa siswa kesulitan dalam mengawali sebuah cerita dan menentukan konflik.

Solusi Problematika Pembelajaran Menulis Teks Cerpen

Berdasarkan problematika yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerpen di dalam kelas pada pertemuan pertama dan kedua, penulis menawarkan solusi untuk mengurangi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Solusi tersebut didasarkan pada pelaksanaan pembelajaran yang ideal berdasarkan teori.

Problematika yang terjadi pada pertemuan pertama adalah tentang kesulitan siswa dalam menentukan urutan cerita. Guru seharusnya memberi penjelasan terlebih dahulu pada siswa mengenai urutan peristiwa yang biasa terjadi dalam cerpen, kata kunci dalam menentukan awalan cerpen, dan kata kunci dalam menentukan resolusi yang terdapat pada cerpen. Dengan demikian, kesulitan siswa dalam menentukan urutan cerita dapat diminimalisasi.

Problematika yang terjadi pada pertemuan kedua adalah siswa mengalami kesulitan dalam menentukan konflik dan resolusi. Untuk memecahkan solusi tersebut, seharusnya guru mengajarkan pembelajaran menulis sesuai dengan tahapan kegiatan menulis. Seow (2002:315) menjelaskan bahwa proses menulis sebagai kegiatan

pribadi/mandiri mungkin secara luas dapat dilihat dari empat utama tahap: perencanaan, penyusunan, merevisi dan mengedit. Oleh karena itu, guru tidak seharusnya mengandalkan media gambar untuk membantu siswa dalam proses menulis. Guru hendaknya menuntun siswa dalam proses menulis cerpen sesuai dengan tahapan kegiatan menulis. Dengan demikian, siswa akan merasa terbantu ketika menentukan konflik dan juga resolusi.

PENUTUP **Simpulan**

Problematika pembelajaran menulis teks cerpen muncul, yaitu siswa kesulitan dalam mengurutkan kalimat agar menjadi teks cerpen yang runtut. Hal tersebut terjadi karena siswa belum mengetahui kata kunci dalam menulis teks cerpen. Selain itu, siswa juga belum paham bagaimana menyusun teks yang runtut.

Problematika lain yang muncul berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru menemukan ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menentukan konflik maupun resolusi. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa siswa kesulitan dalam mengawali sebuah cerita dan menentukan konflik.

Solusi yang ditawarkan untuk menangani problematika yang pertama, yaitu guru mengenalkan beberapa kata kunci pada teks cerita pendek sehingga siswa dapat mengurutkan urutan peristiwa dalam cerpen dengan benar. Kemudian, untuk menangani problematika yang kedua, guru disarankan untuk melaksanakan pembelajaran menulis sesuai dengan tahapan kegiatan menulis. Dengan demikian, siswa dapat menulis teks sesuai dengan tahapannya sehingga teks yang dihasilkan siswa pun akan berkualitas dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, N.K, dan Lincoln, Y.S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsiati, T. 2014. Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2013. *Konsep Pendekatan Scientific*. (Power Point untuk Pelatihan Guru)
- Priyatni, E. 2013. *Implementasi Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional tentang Kurikulum 2013, Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang.
- Seow, Anthony. 2002. The Writing Process and Process Writing. Dalam Jack C. Richards & Willy A. Renandya (Ed), *Methodology in Language Teaching* (hlm. 315—320). USA: Cambridge University Press.